

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1. Kesimpulan

Film *Two Distant Strangers* merupakan film bertemakan rasisme dari seorang Polisi terhadap orang kulit hitam atas stereotip yang dipunya. Film ini menampilkan bagaimana saja stereotip atau rasisme yang dilakukan oleh Polisi terhadap kulit hitam secara beda-beda. Nilai-nilai budaya serta sosial juga ditampilkan pada film ini, seperti bagaimana orang kulit hitam harus hidup berdampingan dengan orang kulit putih meskipun harus menghadapi stereotip serta perilaku rasisme di Amerika berideologikan *White Supremacy* yang tersampaikan melalui komunikasi verbal maupu *non-verbal*.

Setelah melakukan penelitian, Peneliti menemukan makna dari kode-kode rasisme pada film dengan cara menggunakan teori *The Codes of Television* oleh John Fiske dan diambil dari *sequence* yang Propp temukan seperti prolog (awal cerita), *Ideological Content* (inti cerita) dan epilog (akhir cerita). Setelah itu *sequence* akan dianalisis menggunakan level realitas, level representasi dan level ideologi yang terdapat pada *The Codes of Television*.

1. Level Realitas Dalam Film Two Distant Strangers

Pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap kode-kode yang ditransmisikan melalui teori *The Codes of Television* yaitu realitas, representasi dan

ideologi rasisme dalam film *Two Distant Strangers*. Level realitas sendiri mewakili seperti apa kode-kode sosial rasisme yang ditampilkan pada film. Kode realitas tersebut berupa *Apperance* (Penampilan), *Dress* (Kostum), *Make Up* (Tata Rias), *Gesture* (Gerakan), *Behaviour* (Perilaku), *Speech* (Cara Berbicara), *Expression* (Ekspresi), dan *Sounds* (Suara). Dapat dilihat gambar dari tiap *sequence*-nya orang kulit hitam cenderung memiliki penampilan yang apa adanya dan Travon Free menjadikan warna dari penampilan orang kulit hitam sebagai sebuah pertanda yang akan dimaknai oleh Penonton. Tak hanya itu, penampilang orang kulit putih memiliki perbedaan yang menggambarkan strata sosial yang berbeda. Perilaku serta cara berbicara yang orang hitam miliki juga jauh lebih sembarangan seperti adanya slang (*short language*) dan bahasa gaul lainnya. Hal tersebut bermakna cara berkomunikasi orang kulit hitam seperti tidak memiliki ilmu bagaimana berkomunikasi dengan benar.

2. Level Representasi Dalam Film *Two Distant Strangers*

Pada level representasi, Peneliti mengambil kode-kode representasional melalui kode-kode konvensional seperti *Camera* (Kamera), *Music* (Musik), *Conflict* (Konflik), *Character* (Karakter), *Action* (Aksi), *Dialogue* (Dialog), dan *Setting* (Tempat). Kode-kode tersebut hadir dalam film *Two Distant Strangers* dan telah direpresentasikan. Rasisme dalam film *Two Distant Strangers* terlihat melalui kode konvensional yang terdapat pada level representasi. Dapat dilihat dari berbagai

konflik yang terkandung dalam film ini, mulai dari stereotip kulit, stereotip ganja, dan stereotip kebiasaan.

3. Level Ideologi Dalam Film *Two Distant Strangers*

Level ideologi menjadi aspek penting dalam penelitian ini, di mana tujuan dari *The Codes of Television* ini adalah bagaimana kode yang terdapat pada film ini termasuk kode sosial serta kode representasional yang telah ditransmisikan melalui kode konvensional akan diorganisasikan kedalam koherensi dan kode ideologi. Ideologi yang dimaksud adalah ideologi rasisme *White Supremacy*.

Film *Two Distant Strangers* menggambarkan realitas kondisi sosial yang dialami orang kulit hitam melalui *sequence* pertama hingga terakhir. Peneliti telah melakukan penelitian terhadap film ini dengan cara menontonnya serta melakukan pembagian adegan yang teridentifikasi sebagai adegan rasis kepada kulit hitam dari kulit putih. Setelah melakukan penelitian terhadap sejarah Amerika mengenai rasisme, Peneliti mempelajari bahwasannya ideologi *White Supremacy* masih banyak dimiliki oleh individu yang hidup di Amerika. Maka dari itu film ini menggambarkan bagaimana Polisi (kulit putih) memegang ideologi tersebut. Hasilnya adalah, Carter (kulit hitam) mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari Polisi sepanjang film. Perilaku rasisme oleh Polisi disalurkan menggunakan stereotip atas dasar kebiasaan, gerak-gerik, warna kulit dari yang Carter punya. Polisi menganggap orang berkulit hitam melakukan pelaku

kriminal tanpa adanya pengecualian serta bantaha. Terbukti pada *Sequence* pertama hingga terakhir, Polisi sama sekali tidak ingin mendengarkan alasan atau bahkan sepatah kata pun yang keluar dari orang kulit hitam. Ideologi tersebut membuat orang kulit hitam selalu tertindas karena orang kulit putih selalu menganggap dirinya adalah ras yang superior.

5.2. Saran

1. Saran Bagi Universitas

Peneliti berharap pada program studi ilmu komunikasi dapat diadakannya mata kuliah yang membahas tentang broadcasting seperti televisi, film, lagu dan lainnya. Mata kuliah mengenai semiotika juga menjadi studi yang penting, bagaimana tiap pesan yang dimiliki komunikasi massa sampaikan itu memiliki arti yang lebih dalam. Dengan begitu, Peneliti berharap hal tersebut dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta wawasan mahasiswa mengenai komunikasi massa.

2. Saran Bagi Masyarakat

Pada saluran Masyarakat, Peneliti berharap Masyarakat tak lagi memandang film menjadi suatu media hiburan semata. Peneliti berharap Masyarakat mempunyai ruang sendiri untuk berdiskusi dampak dari film-film memiliki dampak yang besar terhadap realitas kehidupan bersosial. *Two Distant Strangers* membuktikan

bahawasannya film memiliki pengetahuan dan pembelajaran mengenai rasisme yang Peneliti harap Masyarakat dapat menjadikan rasisme sebagai tamparan serta keterbukaan hati bagi Masyarakat agar tidak terjadi kejadian yang tidak enak seperti yang Amerika sedang rasakan saat ini. Tanpa adanya rasisme terjadi di dunia ini, tak akan ada lagi hambatan dalam berkomunikasi kepada ras yang lain dan hal tersebut membuat kehidupan sosial semakin sehat serta harmonis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap apabila Penelitian serupa akan muncul di kedepannya, Peneliti dapat menguasai kajian semiotika lebih dalam dan memperluas referensi seperti dari buku, jurnal maupun artikel-artikel yang tersedia pada internet dan perpustakaan.